

PENGARUH FINTECH PEER TO PEER LENDING TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA

Cindy Alifia Pramaishella

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: cindy.19034@mhs.unesa.ac.id

Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: ladifisabilillah@unesa.ac.id

Abstrak

Produk domestik bruto menjadi salah satu indikator penting dalam mengetahui kondisi perekonomian suatu negara pada periode tertentu. Peningkatan nilai PDB tentunya menjadi tujuan suatu negara untuk mengembangkan perekonomiannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peer to peer lending terhadap produk domestik bruto Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data runtun waktu triwulanan tahun 2018 sampai 2021 berupa data PDB Indonesia, dan data penyaluran pinjaman melalui peer to peer lending. Teknik analisis menggunakan regresi linier sederhana dengan model Ordinary Least Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer to peer lending memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik bruto Indonesia dengan pengaruh sebesar 0,547711 atau 55%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan berkembang pesatnya penyaluran pinjaman melalui fintech peer to peer lending akan membawa dampak positif bagi produk domestik bruto Indonesia.

Kata Kunci : *Financial Technology, Peer to Peer Lending, Produk Domestik Bruto*

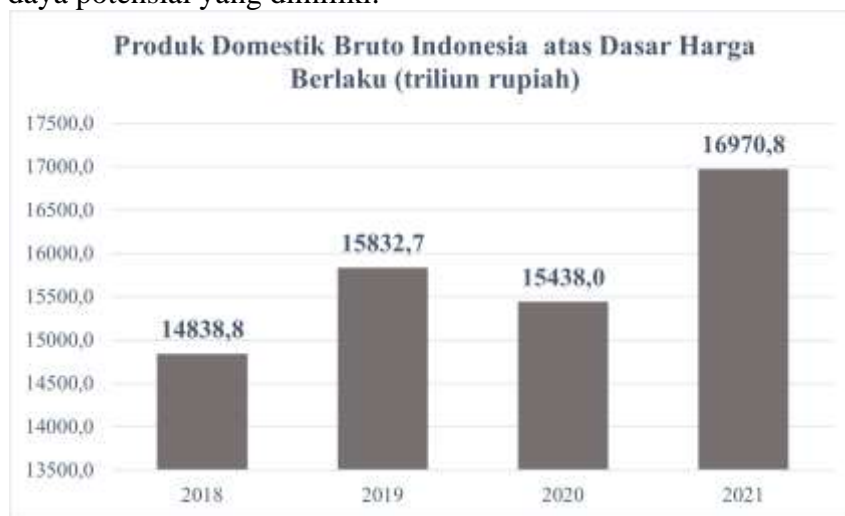
Abstract

Gross domestic product is an important indicator in knowing the economic condition of a country in a certain period. Increasing the value of GDP is of course the goal of a country to develop its economy by optimizing its resources. This study aims to determine the effect of peer to peer lending on Indonesia's gross domestic product. This study uses a quantitative approach using quarterly time series data from 2018 to 2021 in the form of Indonesian GDP data, and lending data through peer to peer lending. The analysis technique uses simple linear regression with the Ordinary Least Square model. The results showed that peer to peer lending had a positive influence on Indonesia's gross domestic product with an effect of 0.547711 or 55%. These results indicate that the rapid development of lending through fintech peer to peer lending will have a positive impact on Indonesia's gross domestic product.

Keywords: *Financial Technology, Peer to Peer Lending, Gross Domestic Product*

PENDAHULUAN

Produk domestik bruto menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui keadaan perekonomian suatu negara pada periode tertentu. Produk domestik bruto diartikan sebagai nilai total barang maupun jasa yang diproduksi oleh seluruh sektor ekonomi selama periode tahun tersebut (Al-Abedallat & Al-Shabib, 2012). Produk domestik bruto dianggap sebagai indikator pertumbuhan dan standar hidup suatu negara (Abbas et al., 2011). Peningkatan nilai PDB tentunya menjadi tujuan utama suatu negara dalam mengembangkan perekonomiannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Demikian halnya dengan Indonesia yang berupaya untuk meningkatkan nilai PDB nya dengan memanfaatkan sumber daya potensial yang dimiliki.



Gambar 1. Produk Domestik Bruto Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1, nilai produk domestik bruto Indonesia di tahun 2019 meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 PDB Indonesia mengalami kontraksi dikarenakan terpuruknya kondisi perekonomian yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2021, PDB Indonesia kembali meningkat karena adanya pemulihan ekonomi setelah pandemi.

Penurunan nilai PDB Indonesia pada tahun 2020 diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan kondisi ekonomi Indonesia terpuruk. Selama masa pandemi, ditetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah guna menanggulangi penyebaran virus Covid-19. Adanya kebijakan PSBB mengakibatkan kegiatan ekonomi menjadi terhambat dan memberikan dampak negatif di hampir semua sektor perekonomian. Namun disisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pandemi ini memberikan peluang bagi berkembangnya industri *financial technology* atau *fintech* di Indonesia.

Fintech adalah industri ekonomi baru, terdiri dari perusahaan yang mengadopsi teknologi terbaru guna menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien daripada layanan keuangan tradisional (Lee, 2017). Hidayat et al. (2020), mendeskripsikan *fintech* sebagai penerapan dan pemanfaatan teknologi dalam rangka meningkatkan layanan keuangan dan perbankan yang dilakukan oleh *startup* atau perusahaan rintisan dengan menggunakan *software*, internet, dan

memanfaatkan teknologi terbaru. Dari berbagai jenis layanan *fintech* yang ada, layanan investasi berupa *peer to peer lending* menjadi layanan *fintech* yang paling banyak diakses oleh masyarakat.

Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan *peer to peer lending* sebagai inovasi pemanfaatan teknologi informasi di sektor keuangan yang memungkinkan investor dan peminjam melakukan kesepakatan dalam hal pinjam meminjam dana melalui sistem baik berupa aplikasi maupun website. *Peer to peer lending* menurut Suryono et al. (2021), merupakan inovasi yang membantu sebagian besar masyarakat yang seringkali tidak memiliki akses terhadap produk perbankan konvensional karena keterbatasan informasi, kualifikasi, dan tidak adanya fasilitas bank di lingkungannya. Adanya platform *p2p lending*, memungkinkan investor lebih mudah melakukan identifikasi dan memilih peminjam mana yang akan diinvestasikan dan memberi pinjaman kepada peminjam yang memenuhi kriteria investasi.

Peer to peer lending mengalami perkembangan pesat di Indonesia terlihat dari jumlah penyelenggara *fintech p2p lending* yang telah terdaftar dan memiliki izin dari Otoritas Jasa Keuangan di tahun 2018 sebanyak 88 penyelenggara dan di tahun-tahun selanjutnya jumlah penyelenggara *fintech p2p lending* terus meningkat. Pada tahun 2021, jumlah penyelenggara *fintech p2p lending* yang telah terdaftar dan berizin OJK mencapai 104 penyelenggara (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Selain itu, perkembangan *p2p lending* terlihat dari perkembangan jumlah penyaluran pinjaman yang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penyaluran pinjaman melalui *p2p lending* pada tahun 2018 mencapai lebih dari Rp 20 triliun dan pada 2021 jumlah penyaluran pinjaman mencapai lebih dari Rp 92 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2021)

Secara teoritis dalam *The General Theory* yang dikenalkan oleh John Maynard Keynes pada 1936 dikatakan bahwa pendapatan nasional ditentukan oleh konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Sehingga dengan adanya perkembangan penyaluran pinjaman melalui *p2p lending* yang mengindikasikan peningkatan investasi dapat mempengaruhi pendapatan nasional yang salah satunya diukur dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh *fintech p2p lending* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Fisabilillah & Hanifa (2021), dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa *fintech p2p lending* berpengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia. *Fintech p2p lending* berperan penting dalam menyalurkan pinjaman bagi UMKM dan adanya investasi melalui *fintech p2p lending* akan mendorong peningkatan pendapatan pada semua sektor perekonomian. Sehingga dengan adanya peningkatan perkembangan *fintech p2p lending* akan mempengaruhi pada meningkatnya kondisi ekonomi Indonesia yang diukur melalui kenaikan produk domestik bruto Indonesia.

Pada tahun 2018, perkembangan *fintech p2p lending* selama kurang dari dua tahun mampu memberikan nilai tambah mencapai lebih dari Rp 25 triliun terhadap PDB Indonesia dan mampu menstimulus pertumbuhan pada sektor perekonomian (Adhinegara et al., 2018). INDEF (2019), melalui kajian yang dilakukan memperlihatkan hasil *fintech p2p lending* berkontribusi dalam menambah nilai produk domestik bruto Indonesia mencapai lebih dari Rp 60 triliun. Selain itu,

perkembangan *fintech p2p lending* membawa pengaruh multiplier bagi meningkatnya sektor-sektor perekonomian lainnya.

Berdasarkan pemaparan dan beberapa studi terdahulu mengenai *fintech p2p lending*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fintech p2p lending* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sehingga manfaat yang diharapkan adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan yang diambil oleh pemerintah terkait dengan perkembangan *fintech p2p lending* dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur maupun rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimana penelitian ini menggunakan data angka yang kemudian diukur dengan alat uji perhitungan berupa statistik, berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna mendapatkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013:1). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data runtun waktu triwulanan periode tahun 2018 hingga tahun 2021 yang dihimpun dari website Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yang diamati yang terdiri dari variabel independen (X) yaitu *peer to peer lending* dan variabel dependen (Y) yaitu Produk Domestik Bruto.

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan data jumlah penyaluran pinjaman melalui *p2p lending* dan data Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Berlaku Indonesia. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam melakukan pengambilan sampel yang dimana dalam pengambilan sampel menggunakan teknik ini dilakukan dengan melakukan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel pada penelitian mempertimbangkan adanya ketersediaan data yang terstruktur, data dengan periode tahun 2018 sampai tahun 2021 dan data penyaluran pinjaman melalui *p2p lending* yang telah terdaftar dan berizin OJK.

Teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan dokumen. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan model Ordinary Least Square (OLS). Analisis regresi linier sederhana digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen. Hasil dari analisis data berguna dalam mengetahui pengaruh *peer to peer lending* (X) bagi produk domestik bruto (Y). Sebelum dilakukan analisis regresi linier sederhana menggunakan model OLS, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang ditujukan guna memastikan data yang digunakan dalam melakukan estimasi telah terbebas dari asumsi klasik. Selain itu, terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam melakukan analisis data meliputi uji asumsi klasik, uji t, dan koefisien determinasi. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan aplikasi statistik yaitu software Eviews versi 10. Pengujian hipotesis menggunakan model regresi linier sederhana dilakukan dengan menentukan persamaan regresi. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

Y = Produk Domestik Bruto Indonesia
 β_0 = Konstanta

β_1	= Koefisien Regresi
X	= <i>Peer to peer lending</i>
ε	= <i>error term</i>
t	= Waktu

Persamaan regresi diatas menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto dipengaruhi oleh jumlah penyaluran pinjaman *peer to peer lending* dengan asumsi variabel lainnya di luar variabel penelitian konstan (*ceteris paribus*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melaksanakan analisis regresi linier menggunakan model Ordinary Least Square (OLS) yang tujuannya guna memastikan persamaan regresi linier sederhana yang digunakan dalam melakukan analisis mempunyai ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil dari pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan guna melihat apakah sebaran data dari variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) dalam suatu model regresi linier memiliki distribusi yang normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan pengujian Jarque-Berra dalam mendeteksi kenormalan data. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai probabilitas Jarque-Berra dengan nilai signifikansi 5% atau $\alpha=0,05$. Jika nilai probabilitas Jarque-Berra lebih rendah dari nilai $\alpha=0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Jarque-Berra lebih tinggi dari nilai $\alpha=0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas didapatkan nilai probabilitas Jarque-Berra sebesar 0,459 yang dimana nilai ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5% atau α sebesar 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat dikatakan bahwa data dalam model penelitian memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan guna melihat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke residual pengamatan lainnya pada model regresi. Dalam melihat ada tidaknya gejala heterokedastisitas dilakukan melalui uji White. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai probabilitas *Chi-Square* pada *Obs*R-Squared* dengan nilai signifikansi 5% atau $\alpha=0,05$. Apabila didapatkan hasil nilai probabilitas *Chi-Square* lebih rendah dari $\alpha=0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terjadi gejala heterokedastisitas dalam model penelitian. Namun sebaliknya, apabila didapatkan hasil nilai probabilitas *Chi-Square* lebih tinggi dari $\alpha=0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas melalui uji White didapatkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,5168 yang dimana nilai ini lebih tinggi dari $\alpha=0,05$. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model penelitian.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan tujuan melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan residual pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Dalam melihat ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi linier dilaksanakan uji Breusch-Godfrey. Model regresi linier dapat dikatakan baik apabila model regresi tersebut terhindar dari masalah autokorelasi. Pengambilan keputusan dalam pengujian autokorelasi dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai probabilitas Chi-Square dengan nilai signifikansi atau $\alpha=0,05$. Apabila didapatkan hasil nilai probabilitas Chi-Square lebih rendah dari nilai $\alpha=0,05$ maka dapat diartikan bahwa terdapat gejala autokorelasi pada model penelitian. Namun sebaliknya, apabila didapatkan hasil nilai probabilitas Chi-Square lebih tinggi dari nilai $\alpha=0,05$ maka dapat diartikan bahwa model penelitian terbebas dari gejala autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi melalui uji Breusch-Godfrey didapatkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,2627 yang dimana nilai ini lebih tinggi dari nilai $\alpha=0,05$. Dari hasil tersebut diartikan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Sederhana

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 01/16/23 Time: 14:15				
Sample: 2018Q1 2021Q4				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3631275.	61748.24	58.80775	0.0000
X	16.97555	2.824084	6.010994	0.0000
R-squared	0.720738	Mean dependent var	3942514.	
Adjusted R-squared	0.700790	S.D. dependent var	246018.5	
S.E. of regression	134572.3	Akaike info criterion	26.57406	
Sum squared resid	2.54E+11	Schwarz criterion	26.67063	
Log likelihood	-210.5925	Hannan-Quinn criter.	26.57900	
F-statistic	36.13205	Durbin-Watson stat	1.074898	
Prob(F-statistic)	0.000032			

Sumber: Running data penulis, 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana menggunakan model OLS pada tabel 1, didapatkan persamaan:

$$Y = 3631275 + 16,97555 X^{(1)}$$

Dimana Y merupakan Produk Domestik Bruto (PDB) dan X merupakan *peer to peer lending*. Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila *peer to*

peer lending (X) bernilai nol, maka Produk Domestik Bruto (Y) sebesar 3631275. Apabila nilai *peer to peer lending* (X) meningkat sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Produk Domestik Bruto (Y) sebesar 16,97555.

Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan guna melihat adanya pengaruh variabel independen kepada variabel dependen dengan anggapan bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Pengambilan keputusan pengujian parsial dilaksanakan dengan melakukan perbandingan antara nilai t statistik dengan nilai t tabel ataupun dengan melakukan perbandingan antara nilai probabilitas t statistik dengan tingkat signifikansi atau $\alpha=0,05$. Jika didapatkan nilai t statistik lebih rendah daripada nilai t tabel maka dapat dikatakan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya, jika didapatkan nilai t statistik lebih tinggi dari nilai t tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara itu, pengambilan keputusan pengujian parsial dengan melakukan perbandingan nilai probabilitas t statistik dengan $\alpha=0,05$ adalah jika didapatkan nilai probabilitas lebih rendah dari $\alpha=0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen begitupula sebaliknya. Dari data penelitian ini dapat diketahui bahwa derajat kebebasan (dk) adalah $16 - 2 = 14$ dan dengan taraf kepercayaan 5% atau $\alpha = 0,05$ sehingga dapat diketahui nilai t tabelnya adalah 2,145.

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai t statistik *peer to peer lending* (X) sebesar 6,010994 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dari nilai t statistik dan nilai t tabel dapat diketahui bahwa nilai t statistik lebih tinggi daripada nilai t tabel atau t statistik (6,011) > t tabel (2,145). Selain itu, dilihat dari nilai probabilitas t statistik sebesar 0,0000 lebih rendah daripada α (0,05). Dari hasil tersebut diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *peer to peer lending* memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Nilai koefisien variabel *peer to peer lending* sebesar 16,97555 menunjukkan pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sehingga dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila nilai penyaluran pinjaman melalui *peer to peer lending* menunjukkan kenaikan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Produk Domestik Bruto sebesar 16,97555 dimana variabel lainnya diasumsikan konstan.

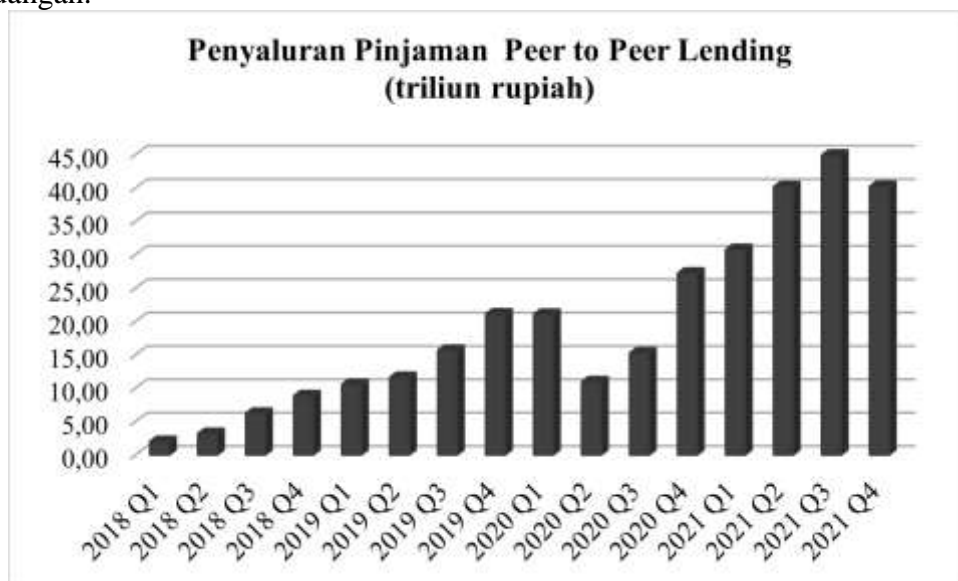
Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ditujukan guna mengukur besar kecilnya pengaruh variabel independen secara simultan dalam mempengaruhi variabel dependen dengan melihat nilai *Adjusted R-Squared* atau R^2 . Rentang nilai dari koefisien determinasi diantara angka 0 dan 1. jika didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) mengarah pada angka 1 maka dapat diartikan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam meramalkan variabel dependen. Namun sebaliknya, apabila didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) semakin rendah atau mengarah pada angka 0 maka dapat dikatakan variabel independen memiliki kemampuan yang cukup terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan tabel 1, didapatkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.700790. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel independen yang dalam penelitian ini adalah *peer to peer lending* mampu memberikan penjelasan terhadap variabel dependen yaitu Produk Domestik Bruto sebesar 70 persen. Sementara itu, 30 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya di luar dari model penelitian.

PEMBAHASAN

Peer to peer lending didefinisikan sebagai bentuk *financial technology* yang menawarkan jasa pinjam meminjam dana berbasis teknologi informasi. Perkembangan *p2p lending* di Indonesia didorong oleh rendahnya inklusi keuangan.



Gambar 1. Penyaluran *peer to peer lending* di Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perkembangan *p2p lending* terlihat dari melesatnya jumlah penyaluran kredit melalui *p2p lending*. Tahun 2018, *p2p lending* mampu menyalurkan kredit mencapai lebih dari Rp 20 triliun. Jumlah dana yang berhasil disalurkan melalui *p2p lending* ini meskipun jika dilihat pada triwulan II 2020 mengalami penurunan, namun jika dilihat dari total jumlah dana yang disalurkan selama tahun 2020 penyaluran kredit melalui *p2p lending* terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di tahun 2021, lebih dari Rp 139 triliun dana tersalurkan melalui *p2p lending*.

Perkembangan *p2p lending* ini tidak lepas dari penggunaan teknologi yang semakin meningkat dan berbagai kemudahan yang ditawarkan serta rendahnya inklusi keuangan sehingga keberadaannya diterima dengan baik oleh masyarakat. *Peer to peer lending* dimanfaatkan oleh masyarakat yang tidak mampu menjangkau layanan bank dan tidak memiliki agunan terutama pelaku UMKM yang membutuhkan bantuan pinjaman dana untuk mengembangkan usahanya. Seperti yang diketahui bahwa memang terdapat bank yang fokus terhadap UMKM, namun bank-bank tersebut tentunya lebih ketat dalam memutuskan untuk memberikan pinjaman dan bank tersebut lebih memprioritaskan perusahaan-perusahaan yang

jangkauan bisnisnya lebih besar. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa *p2p lending* ini menjadi pilihan terbaik bagi pelaku UMKM untuk mendapatkan pinjaman dana.

Pengaruh *Peer to Peer Lending* terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian data didapatkan hasil bahwa *peer to peer lending* memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hasil tersebut selaras dengan hipotesis penelitian bahwa *peer to peer lending* berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, hasil dari penelitian ini selaras dengan *the General Theory* oleh Keynes yang menyatakan bahwa peningkatan investasi akan meningkatkan pendapatan negara yang dalam hal ini adalah Produk Domestik Bruto.

Peningkatan penyaluran kredit melalui *p2p lending* mengindikasikan adanya peningkatan investasi. Investasi ini memiliki peran penting dalam pengembangan sektor-sektor produktif. Berdasarkan data statistik *fintech lending* yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa jumlah penyaluran pinjaman melalui *p2p lending* kepada sektor produktif mencapai lebih dari Rp 8 triliun dengan persentase sebesar 65,88% terhadap total penyaluran pinjaman pada bulan Desember 2021. Tingginya penyaluran pinjaman kepada sektor produktif tersebut tentunya akan berdampak pada perkembangan sektor produktif sehingga akan meningkatkan produktifitasnya dalam memproduksi barang maupun jasa yang selanjutnya akan berdampak apada meningkatnya hasil produksi sehingga output perekonomian atau Produk Domestik Bruto Indonesia akan mengalami peningkatan.

Peer to peer lending juga dimanfaatkan oleh pelaku UMKM guna mendapatkan suntikan dana yang dimanfaatkan dalam mengembangkan usahanya. *Peer to peer lending* dijadikan sebagai alternatif bagi pelaku UMKM yang masih sulit dalam mendapatkan kredit dari sektor perbankan maupun lembaga keuangan lainnya karena *p2p lending* menawarkan pemberian kredit dengan persyaratan yang mudah, cepat serta tanpa adanya agunan. Adanya peningkatan penyaluran pinjaman melalui *p2p lending* kepada UMKM dapat memberikan dampak yang baik bagi kondisi perekonomian Indonesia karena UMKM merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi PDB Indonesia. Peningkatan pendanaan bagi UMKM akan menciptakan lapangan usaha yang selanjutnya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Keadaan tersebut akan berpengaruh pada meningkatnya produktifitas dalam pengadaan barang maupun jasa sehingga dapat meningkatkan output perekonomian yang mengindikasikan peningkatan pada Produk Domestik Bruto Indonesia.

Penyaluran pinjaman melalui *p2p lending* kepada UMKM juga akan berakibat pada peningkatan daya beli masyarakat. Hal ini terjadi karena besarnya jumlah UMKM dan kemampuannya dalam membuka lapangan kerja bagi tenaga kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Hal tersebut dapat berpengaruh pada meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat juga akan meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat dapat menstimulasi peningkatan produksi akan barang dan jasa sehingga produktivitas perekonomian akan meningkat dan dapat meningkatkan hasil produksi sehingga

Produk Domestik Bruto akan meningkat. Selain itu, perkembangan UMKM akan meningkatkan kapasitas produksinya yang dapat mendorong UMKM untuk melakukan kegiatan ekspor. Meningkatnya kegiatan ekspor tentunya akan berpengaruh pada meningkatnya output perekonomian yang selanjutnya akan meningkatkan PDB Indonesia.

Hasil penelitian memperkuat hasil dari penelitian terdahulu oleh Fisabilillah & Hanifa (2021), menunjukkan hasil *p2p lending* berpengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia. Semakin meningkatnya pertumbuhan *p2p lending* di Indonesia dapat memberikan dampak yang baik bagi perekonomian Indonesia. Peningkatan penyaluran dana oleh *fintech p2p lending* memberikan dampak pada meningkatnya pendapatan di semua institusi ekonomi. Selain itu, *p2p lending* berperan penting dalam memberikan pendanaan bagi pelaku UMKM.

Penelitian lain menyebutkan bahwa *p2p lending* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kaitan hubungan positif dari kenaikan *p2p lending* dengan kenaikan perekonomian Indonesia. Penyaluran pinjaman melalui *p2p lending* mempengaruhi perekonomian melalui pengaruhnya terhadap terserapnya tenaga kerja oleh UMKM, penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan konsumsi rumah tangga, peningkatan PDB, laju inflasi dan pertumbuhan sektor perekonomian lainnya (Maulana & Wiharno, 2022).

Penelitian Abbasi et al. (2021), memberikan hasil bahwa *p2p lending* meningkatkan akses keuangan bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Akses keuangan oleh *p2p lending* bagi UKM memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perekonomian karena UKM merupakan bagian utama dari perekonomian dan mampu menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar tenaga kerja.

Hasil penelitian Adhinegara et al. (2018), memperlihatkan bahwa pada perkembangan *fintech p2p lending* selama kurang dari dua tahun telah menambah nilai PDB Indonesia sebesar Rp 25,97 triliun. Selain itu, *fintech p2p lending* mampu mendorong peningkatan di berbagai sektor ekonomi. Selain itu, perkembangan *fintech p2p lending* telah berjasa dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan tenaga kerja serta terbukti mampu meningkatkan perekonomian melalui dampak penyaluran pinjaman ke UMKM. Studi yang dilakukan oleh INDEF (2019), memperlihatkan bahwa *fintech p2p lending* memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDB Indonesia hingga mencapai lebih dari Rp 60 triliun dan memberikan dampak multiplier terhadap terserapnya tenaga kerja baik di sektor formal maupun informal. Selain itu, *fintech p2p lending* berdampak pada menurunnya angka kemiskinan dan ketimpangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terkait pengaruh *peer to peer lending* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, didapatkan hasil bahwa *peer to peer lending* berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Peningkatan penyaluran pinjaman melalui *p2p lending* mengindikasikan adanya peningkatan investasi dan pendanaan bagi pelaku UMKM sehingga akan meningkatkan produktivitas perekonomian yang selanjutnya dapat meningkatkan output perekonomian atau Produk Domestik Bruto Indonesia.

Berkaitan dengan hasil tersebut diharapkan pemerintah selalu memberikan pengawasan dan dukungan terhadap perkembangan *fintech p2p lending* sehingga perkembangannya dapat memberikan pengaruh yang baik bagi perekonomian Indonesia khususnya dalam meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, bagi pelaku usaha diharapkan mampu mengambil peluang yang ada terkait dengan perkembangan *fintech p2p lending*. Bagi Penelitian selanjutnya yang ingin menyempurnakan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih baik dengan menambah periode tahun penelitian atau dengan menambahkan variabel lain yang terkait dengan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun menggunakan variabel jenis layanan *fintech* lainnya.

REFERENSI

- Abbas, Q., Akbar, S., Nasir, A. S., Ullah, H. A., & Naseem, M. A. (2011). Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product. *Global Journal of Management and Business Research*, 11(8), 35–40.
- Abbasi, K., Alam, A., Ahmed, N., & Ali, I. (2021). P2P lending Fintechs and SMEs ' access to finance. *Economics Letters*, 204, 109890. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2021.109890>
- Adhinegara, B. Y., Huda, N., & Al Farras, I. (2018). Peran fintech lending dalam ekonomi Indonesia. *Indef Monthly Policy Brief Edisi Riset Ekonomi Digital*, 2(2), 1–4. <http://indef.or.id/wp-content/uploads/2018/03/IMPACT-Volume-1-Issue-2-Maret-2018-E-Commerce-1.pdf>
- Al-Abedallat, A. Z., & Al-Shabib, D. K. (2012). Impact of the investment and gross domestic product (GDP) on the Amman stock exchange index. *Investment Management and Financial Innovations*, 9(3), 130–136.
- Fisabilillah, L. W. P., & Hanifa, N. (2021). Analisis pengaruh fintech lending terhadap perekonomian Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship, and Innovation*, 1(3), 154–159. <https://doi.org/10.31960/ijoeei.v1i3.866>
- Hidayat, A. S., Alam, F. S., & Helmi, M. I. (2020). Consumer protection on peer to peer lending financial technology in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 4069–4072. <http://www.ijstr.org/final-print/jan2020/Consumer-Protection-On-Peer-To-Peer-Lending-Financial-Technology-In-Indonesia.pdf>
- INDEF. (2019). Studi dampak fintech P2P lending terhadap perekonomian nasional. *Institute for Development of Economics and Finance*, 1–13. <https://indef.or.id/update/detail/studi-dampak-fintech-peer-to-peer-lending-terhadap-perekonomian-nasional>
- Kuangan, O. J. (n.d.). *FAQ: Fintech lending*. Ojk.Go.Id. Retrieved August 23, 2022, from https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/direktori/fintech/Documents/FAQ_Fintech_Lending.pdf
- Kuangan, O. J. (2018). *Penyelenggara Fintech Terdaftar di OJK per Desember 2018*. Ojk.Go.Id. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Penyelenggara-Fintech-Terdaftar-di-OJK-per-Desember-2018.aspx>

- Keuangan, O. J. (2021). *Statistik Fintech Lending Periode Desember 2021*. Ojk.Go.Id. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-Fintech-Lending-Periode-Desember-2021.aspx>
- Lee, S. (2017). Evaluation of mobile application in user's perspective: Case of P2P lending apps in FinTech industry. *KSII Transactions on Internet and Information Systems*, 11(2), 1105–1115. <https://doi.org/10.3837/tiis.2017.02.027>
- Maulana, Y., & Wiharno, H. (2022). Fintech P2P lending dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 5(1). <https://doi.org/10.25134/ijsm.v5i1.5741>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Penyelenggara Fintech Lending Terdaftar dan Berizin di OJK per 2 November 2021*. Ojk.Go.Id. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial-technology/Pages/Penyelenggara-Fintech-Lending-Terdaftar-dan-Berizin-di-OJK-per-2-November-2021.aspx>
- Statistik, B. P. (2021). *PDB seri 2010*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/indicator/11/65/2/-seri-2010-pdb-seri-2010.html>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (19th ed.). ALFABETA.
- Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2021). Detection of fintech P2P lending issues in Indonesia. *Heliyon*, 7(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06782>